

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP STRATA SOSIAL MASYARAKAT DI ZAMAN KLASIK DALAM PANDANGAN IMAM al-GHAZALI

¹Dikot Aritonang, ²Parianto, dan ³Jamaluddin
^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara
¹dikotaritonang@gmail.com
²pa4rianto@gmail.com
³jamaluddin@gmail.com

ABSTRACT

The educational concept developed by Imam al-Ghazali originates from the content of Islamic teachings and Islamic traditions which uphold the principles of the whole person. This research examines the influence of education on social strata in the classical era in terms of Imam al-Ghazali's thoughts. This research method is a qualitative method in the form of literature research or what is called library research. The results of the research show that al-Ghazali's educational thought is religious-ethical and places science in a very honorable position. Education is a means to get closer to Allah SWT which can lead humans to achieve happiness in this world and the hereafter. Al-Ghazali's educational goals include three aspects, namely the first is the cognitive aspect which includes the development of reasoning such as intelligence, skills and thinking power. The second is the affective aspect, which includes the development of the heart, such as developing feelings, heart and soul, and the third is the psychomotor aspect, namely physical development, such as body health and skills. Apart from that, al-Ghazali places two important things as his educational orientation, namely achieving human perfection which qualitatively brings himself closer to Allah SWT, and achieving perfection to achieve happiness in this world and the hereafter. In this way, al-Ghazali's paradigm regarding the correlation between educators and social strata makes it clear that the higher a person's education, the more knowledgeable they should be and the closer (taqarrub) they are to Allah by upholding noble morals in their interactions with others. Therefore, an educator is a noble human figure and totally concentrates on the field of education and allows him to receive material rewards proportionally to meet his living needs.

Keywords: *classical period, concepts, education, social strata, thoughts, views.*

Pendahuluan

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki-laki dan perempuan dan berlangsung seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia (Zuhairini, 2004).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan tujuannya adalah untuk

menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Aunurrahman, 2013).

Pendidikan Islam ialah suatu usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia dimana akhlak mulia adalah hasil dari pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. (Daryanto, 2012). Karena itu Qur'an dan Sunnah telah

menjadi basis fundamental dan prinsip dasar pendidikan agama Islam.

Dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban dan mutlak bagi manusia. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia tanpa pendidikan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut.

Konsep pendidikan pada masa lampau (klasik) tentunya berbeda dengan konsep pendidikan masa sekarang (modern). Menurut Zamakhsari Dhofier pemikiran tradisional (klasik) dalam Islam adalah suatu pemikiran yang sangat terikat kepada pemikiran-pemikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13. Era klasik yang dimaksud disini adalah dari abad ke-7 hingga abad ke-13, sedangkan abad modern dari abad ke-14 sampai sekarang. Di antara tokoh-tokoh intelektual muslim yang memiliki perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam terutama di era klasik adalah al-Ghazali (Syamsul Bakri, 2011).

Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar pada bidang pendidikan. Pada zaman klasik al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (al-ahdâf al-‘ulya) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (instruksional) umum dan orientasi instruksional khusus. Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan, dan salah satunya adalah berkaitan dengan materi ajar pendidikan. Maksudnya anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari.

Disamping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang relevan sehingga dapat mendukung proses belajar yang baik. Maka al-Ghazali, mengemukakan kriteria materi ajar sebagai berikut:

1. Pertama, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain.
2. Kedua, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya.
3. Ketiga, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran.
4. Keempat, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban seperti, sejarah, sastra, politik, dan lainnya. (al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996)

Al-Ghazali juga menentukan materi pendidikan secara hirarkis. Tingkat pertama, al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori fardhu kifâyah, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. Tingkat keempat, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir yang hasil karyanya banyak ditemukan dalam berbagai bidang, seperti agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Di antara karyanya yang paling menonjol adalah *Ihya Ulum ad-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-ilmu Agama) yang ditulis di Naisabur setelah sekian tahun berkelana sebagai seorang sufi pada usianya yang ke 50 tahun. al-Ghazali menulis masalah pendidikan dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din* yang dipandang sebagai kitab terbesar dari berbagai ilmu (Mahmud, 2011).

Dalam pandangan al-Ghazali, sentral pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya, selain itu al-Ghazali juga memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep pendidikannya lebih diarahkan pada

pembentukan akhlak yang mulia (Mahmud, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas jelas bahwa di zaman klasik menurut Imam al-Ghazali penekanan pendidikan menjadi masalah penting, karena melalui pendidikan akan memperbaiki akhlak manusia, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, manusia akan lebih beradab dan berakhlak yang akibatnya strata kehidupan sosial manusia menurut al-Ghazali akan lebih terkontrol dan makin baik akibat pendidikan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian pendidikan berpengaruh terhadap strata sosial pada zaman klasik dalam konsep dan pandangan Imam Al-Ghazali.

Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibidang sangat lengkap, tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mengutamakan beberapa hal yang diselenggarakan secara utuh dan terpadu, karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung prinsip pendidikan manusia seutuhnya. Dalam hal ini penelitian terfokus pada kajian pengaruh pendidikan terhadap strata sosial manusia pada zaman klasik berdasarkan pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali.

Metodologi

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu “proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasikan pengetahuan yang ada dalam kepustakaan berupa sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian

lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Mahmud, 2011). Menurut Moh. Nazir (2003), studi kepustakaan ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk pada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini pembahasan mengenai pandangan al-Ghazali tentang pengaruh pendidikan Islam pada era klasik terhadap pembentukan strata sosial.

Sumber data diperoleh dari berbagai buku yang relevan dengan penelitian ini, dan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam suatu penelitian (Kartini Kartono, 2000). Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah buku-buku karangan Imam Al-Ghazali, salah satunya adalah *Ihya Ulum Addin*. Adapun data sekunder adalah data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu sejumlah buku, maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dengan lain, dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sebagaimana paradigma Hasan Bisri (1998) dalam melakukan suatu penelitian. Pertama, inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti buku, laporan penelitian (skripsi, tesis, dan lain lain), ensiklopedia, jurnal dan sebagainya. Kedua, melakukan pemilihan isi dalam pustaka bahan pustaka yang telah di cari). Ketiga, melakukan penelaahan terhadap tulisan dalam Pustaka. Penelaahan tersebut dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur informasi, terutama konsep, teori, dan unsur-unsur penelitian lainnya. Keempat, melakukan pengelompokan hasil bacaan yang telah ditulis, sesuai rumusan yang telah tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian, dan merupakan bahan baku untuk disajikan dalam

rumusan kajian pustaka. Dalam rumusan ini dikemukakan tentang beberapa pengertian, konsep, teori dan model penelitian yang lazim digunakan tentang subyek penelitian yang digunakan.

Data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah melalui studi pustaka, sehingga dapat dikatakan dalam menghimpun data penelitian digunakan metode dokumentasi, yaitu buku-buku atau tulisan, gambar atau karya-karya monumental al-Ghazali maupun karya ilmiah orang lain terkait dengan al-Ghazali. Data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder kemudian diklasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi, dan kemudian disusun kembali sesuai dengan kategori data yang telah ditentukan, dan jenis data yang terkumpul seluruhnya berupa teori-teori. Data yang relevan ditulis, dicatat, dikutip dan diedit yang kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data dan dideskripsikan secara deduktif yang penerapannya adalah untuk menganalisis obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Metode analisis deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasional. Data-data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu dan diambil bentuk kesesamaannya serta ditarik kesimpulannya (Sumardi Suryabrata, 2003). Dalam menerapkan metode deskriptif analisis deduktif ini peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu, teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Analisis isi (content analysis) adalah teknik sistematis untuk menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Melalui analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi atau pesan dari sumber informasi yang disampaikan melalui media masa, kitab suci, atau sumber

informasi lain secara obyektif, sistematis dan relevan.

Selanjutnya teknik koherensi, yaitu proposisi atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi terdahulu bernilai benar. Metode koherensi ini digunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lain. Selain itu adalah teknik analisis komparatif. Pada bidang pendidikan, penelitian komparatif tepat digunakan apabila penelitian ditunjukkan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena dan fakta pendidikan berikut faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Teknik analisis komparatif ini berguna sebagai pembandingan dari pendapat tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan pendapat tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan pendapat tokoh lainnya pada bagian-bagian tertentu saja dan tidak semua pokok bahasan yang ditunjukkan untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.

Temuan dan Pembahasan

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dlahirkan di kota kecil yang terletak di dekat Tus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H/1058M (Sirajuddin, 2007). Nama Al -Ghazali ini berasal dari Ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya (Hasyimiyah Nasution, 1999).

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal sebagai pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan hasratnya tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk menembangkan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Pada mulanya Al Ghazali mengenal tasawuf, adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada

dua versi. Pertama, Ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan tujuan dididik dan dibimbing dengan baik. Kedua, sejak kecil Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al-Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfiyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam (Ahmad Syadani, 1977).

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al-Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478H (1085M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm al-Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyah, Islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar di berbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Dunia Islam saat itu bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul; inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inikah kehidupan yang dikasihi Allah? Inikah cara hidup yang diridhai Allah? Berbagai macam pertanyaan timbul dari hati sanubarinya.

Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya.

Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Makkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah. Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Disini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan, sementara ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun. Yunasril Ali, 1991).

Imam al-Ghazali mempelajari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam. al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, al-Ghazali menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan. Di antaranya, al-Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Ia pun menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan.

Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan Hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyah dan kaum filosof. Sosok al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Beliau seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam:

1. Maqfishid Al-Falisifah (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat.
2. Tahfifut Al-Faldsifah (kekacauan pikiran para filosof) yang dikarang ketika jiwanya dilanda, keragu-raguan di Baghdad dan al-

Ghazali mengemukakan filsafat para filosof dengan keras.

3. *Mi'yfir Al Ilm* (kriteria ilmu-ilmu).
4. *Ibaya 'Ulum Ad Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus, Yerusalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawaf dan filsafat.
5. *Al Munqidz Min Ad Dialfil* (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
6. *Al Malirif Al 'Aqliyyah* (pengetahuan yang rasional).
7. *Misykat Al Anwar* (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlaq tashawuf.
8. *Minhaj At 'Abidin* mengabdikan diri pada Tuhan. beriman kepada allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik.
9. *Al Iqtishad fi Al 'Itiqad* (moderasi dalam akidah). mengikuti ajaran dalam agama dan kepercayaan mereka
10. *Ayyuha Al Walad* (wahai anak) mengajarkan tentang akhlak seorang anak dalam akidah islam.
11. *Al Mustasyfa* (yang terpilih). orang yang terpilih dalam organisasi dalam islam.
12. *Iljam Al 'Aw-wam 'an `al kalam* : tentang perkataan tuhan kepada manusia.
13. *Mizan Al 'Amal* (timbangan amal) tentang akhlak amal seseorang (Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya., 2011).

Kondisi sosial dan politik pada masa al-Ghazali dapat ditelusuri melalui beberapa lembaga-lembaga atau pranata-pranata sosial seperti Madrasah Nizamiyah, sistem pemerintahan dan dinamika dunia ilmiah. Nizamul Mulk dalam sejarah Islam terkenal sebagai seorang negarawan Islam yang amat berjasa dalam memajukan perkembangan pendidikan Islam. Beliau adalah seorang Perdana Menteri (Wazir) dari Sultan Malik Syah dari Daula Bani Saljuk (1072-1092), berdarah Parsi Hidup pada pertengahan abad ke 5 Hijriah. Sekolah-sekolah yang dibangun dan dibiayai dinamakan Madrasah Nizamiyah. Sekolah-sekolah itu tersebar di seluruh negeri

dalam wilayah Daulah Bani Saljuk di Bagdad, Nysaphur, Asfahan, Basrah, Mausul dan lainnya.

Nizamul Mulk dalam membangun sekolah-sekolah ini bertujuan politik yaitu untuk memperkuat kekuasaan orang-orang Turki dalam pemerintahan dan memperkuat Madhhab Negara dalam keagamaan. Sultan-Sultan Turki sangat memerlukan simpati rakyat dan mereka penganut Madhhab Ahli Sunnah. Maka misi dari Madrasah Nizamiyah itu adalah menanamkan rasa hormat dan cinta rasa rakyat kepada penguasa-penguasa Turki serta meneguhkan Madhhab Ahli Sunnah. Madrasah Nizamiyah di Bagdad dibangun pada tahun 457H/1065M., terletak di dekat pasar yang disebut "Suqstusulasa".

Setengah abad dari perjalanan hidup al-Ghazali dilaluinya dan menghabiskan beberapa lama di Khurasan, Iran (tempat kelahirannya dan pendidikannya), Baghdad-Irak (tempat puncak kelahiran intelektual-nya), Damaskus, al-Quds, Mekkah, Madinah serta kota-kota lain tempat persinggahan dalam pengembaraannya yang panjang untuk memenuhi tuntutan spritualnya.

Pada masa al-Ghazali hidup, ditinjau dari kondisi politik, di dunia Islam bagian timur, dinasti Abbasiyah di Baghdad masih diakui eksistensinya, tetapi secara de facto kekuasaan efektifnya berada di tangan para sultan yang membawahi wilayah tersebut, dengan beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti Saljuk yang didirikan oleh sultan Thugril Beek (1037-1063M). Sempat berkuasa di daerah-daerah Khurasan, Ray, Irak, Persia daerah-daerah lain di sekitarnya selama 90 tahun lebih antara tahun 429-522H/1037-1127M (Idris Yahya, 1980).

Kota Baghdad dikuasai Dinasti Saljuk pada tahun 1055M, tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir. Dinasti Saljuk mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan sultan Arsalan (1063-1072M) dan sultan Malik Syah (1072-1092 M) dengan wazimya yang terkenal bernama Nizham al-Mulk (1063-1092M). Sesudah itu Dinasti Saljuk mengalami kemunduran akibat dari gerakan politik bawah tanah yang berbaur agama, yakni gerakan Bathiniyah. Pada masa, al-Ghazali hidup, bukan hanya disintegrasi dalam bidang politik umat Islam yang terjadi, tetapi juga dalam bidang sosial keagamaan. Umat Islam terpecah-

pilah menjadi beberapa golongan madzhab fiqih dan aliran teologi dan masing-masing dengan tokohnya yang menanamkan fanatisme golongan kepada umat. Hal ini juga, dilakukan oleh penguasa dengan semena-mena, memaksakan faham tertentu kepada rakyatnya.

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa al-Ghazali sebenarnya merupakan warisan masa lalu yang terus berlanjut hingga abad-abad selanjutnya, karena memang diantara para intelek tidak ada kesamaan pandangan, mestinya paling tidak, mereka tidak saling memaksakan kehendak atau faham tertentu kepada masyarakat lainnya. Sebab dengan adanya pemaksaan seperti itu, perbedaan pendapat di kalangan masyarakat semakin ranting dan benih-benih perpecahan semakin subur. Memang diakui, bahwa para penguasa, pada waktu itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, para ulama kemudian saling berkompetisi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sayangnya, tujuan mereka bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, akan tetapi juga untuk mendapatkan simpati dari penguasa yang selalu memantau kemajuan mereka guna direkrut untuk jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Dalam hal ini besar sekali peranan wazir dinasti Saljuk yaitu Nizham al-Mulk yang sampai berani mengeluarkan 600.000 dinar emas dari pembendaharaan negara selama setahun guna kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan yang berpusat di madrasah- madrasah yang telah didirikannya.

Anggaran dana, sebesar itu dipergunakan untuk memberi beasiswa kepada para pelajar dan gaji guru-gurunya. Disamping itu Nidzam al-Mulk juga mendirikan lembaga-lembaga, seminar tempat para intelektual bertukar pendapat. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini lebih diarahkan oleh penguasa guna mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam mu'tazilah yang mereka anggap menyesatkan karena telah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak hingga mengabaikan ajaran-ajaran agama. Dalam situasi dan kondisi seperti inilah al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir agung dan terkemuka dalam sejarah dunia intelektual Islam.

Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Gazali ada dua, yaitu pertama, tercapainya insān kāmil (kesempurnaan insani) yang berorientasi pada taqarrub kepada Allah Swt. Kedua, tercapainya derajat insān kāmil (kesempurnaan isani) yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Thamil Akhyan Dasoki,1993). Nampaknya al-Gazali menempatkan dunia sebagai salah satu tujuan pendidikan, meskipun demikian, beliau menegaskan bahwa mempersiapkan diri untuk untuk masalah-masalah dunia hanya sebagai sarana menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan lebih kekal.

Menurut al-Gazali, proses belajar yang dilakukan seseorang adalah usaha orang tersebut mencari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan itu, ia berpendapat bahwa ilmu yang dipelajari dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. Ilmu sebagai proses bagi al-Gazali dilasifikasikan pada tiga. Pertama, ilmu hissiyah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui alat indra. Misalnya, seseorang belajar melalui alat pendengaran, penglihatan, dan penciuman, dan dari hasil pengindraan itulah seseorang mendapat ilmu. Kedua, ilmu aqliyah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui kegiatan nalar (akal). Ketiga, ilmu ladunni, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah tanpa melalui proses penginderaan atau berpikir, melainkan melalui hati dalam bentuk ilham (Baharuddin, et. al., 2009).

Adapun ilmu sebagai objek, al-Gazali membaginya juga menjadi tiga. Pertama, ilmu yang tercela secara mutlak seperti sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan, ilmu-ilmu ini tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, seperti ilmu ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah serta dapat membekali hidupnya di akhirat. Ketiga, ilmu yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi mendalaminya tercela, seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Menurutnya, bila ilmu-ilmu tersebut diperdalam akan menimbulkan kekufuran dan ingkar (al-Gazali, 2008).

Selanjutnya al-Gazali menegaskan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Akal adalah sifat manusia yang termulia karena dengan akal itulah amanah Allah diterima oleh manusia (al-Gazali, 2008).

Metode yang digunakan dalam mengkaji ilmu disesuaikan dengan ilmu sebagai objek kajian. Karena itu, metode kajian selalu sesuai dengan ilmu yang akan dikaji. Menurut al-Gazali, ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kasbi (khusûli) dan ilmu ladunni (kudûri) ilmu kasbi diperoleh melalui cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu ini bisa diperoleh oleh manusia pada umumnya. Sedangkan ilmu ladunni (kudûri) adalah orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya, akan tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam qalb. Dengan hadirnya cahaya Ilahi tersebut, semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu langsung dari Tuhan. Untuk bisa memperoleh ilmu tersebut, maka harus melalui proses pensucian diri (tazkiyah al-nafs) dengan melakukan ibadah, seperti berpuasa dan bersikir.

Metode belajar menurut al-Gazali, yaitu suatu pendekatan belajar dalam mencari ilmu, dan hal itu terdapat dua macam; pendekatan ta'lim insâni dan ta'lim rabâni. Ta'lim insâni adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini adalah cara umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat inderawi. Proses ta'lim insâni ini dibagi dua. Pores eksternal melalui proses belajar mengajar yang sebenarnya terjadi aktifitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Seorang guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk disampaikan kepada muridnya, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya demi untuk mendapatkan ilmu. Selanjutnya al-Gazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar ini seperti seorang petani (guru) yang menanam benih (ilmu yang dimiliki oleh guru) di tanah (murid) sampai ia

menjadi pohon (perilaku). Kematangan dan kesempurnaan jiwa sebagai hasil belajar oleh al-Gazali diibaratkan sebagai pohon yang telah berbuah.

Adapun proses internal yaitu melalui proses tafakkur. Tafakkur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses tafakkur ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci. Dengan membersihkan qalb dan mengosongkan egoisme dan kekuatannya ke titik nol, maka ia seakan-akan berdiri di depan Tuhan, seperti seorang murid berhadapan dengan guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk di dalamnya.

Sekanjutnya berkenaan dengan Ta'lim Rabâni, ini adalah suatu pendekatan belajar dengan bimbingan Tuhan. Seseorang akan mendapatkan pengetahuan dari Allah jika kondisi jiwanya dalam keadaan suci, tidak tercemar dari perbuatan dosa dan nista, jiwanya hanya ditujukan kepada Allah. Dan ia juga mengharap akan kemurahan dan kebesaran Allah. Dengan ketulusan dan kesucian jiwa tersebut, Allah menjadikan dirinya lauh (lembaran suci) dan qalam, lalu Allah lukiskan di dalam lembaran tersebut seluruh ilmunya. Dengan demikian, ilmu ladunni (kudûri) adalah ilmu yang diperoleh tanpa ada sarana atau medium antara jiwa dan Allah. Ilmu ini diperoleh orang-orang tertentu, ibaratnya sorot cahaya dari lentera gaib yang tertuju ke hati yang suci, kosong dan lembut.

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya al-Gazali sangat terpengaruh dengan ilmu tasauf yang digeluti dan dianutnya dalam pembagian dan proses memperoleh ilmu. Konsep ilmu ladunni (kudûri) perspektif al-Gazali, meskipun nampak kurang rasional, tapi itu tidak berarti mustahil diperoleh oleh orang-orang tertentu yang bisa mendekatkan (taqarrub) diri kepada pemilik ilmu yang sebenarnya yaitu Allah Swt.

Konsep pembelajaran al-Gazali meliputi bagaimana seharusnya siswa belajar, tugas dan adab guru. Dalam hal ini ketiganya harus berada dalam rasa aman, kasih sayang dan lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan nyaman.

Guru hendaknya menyangi dan memperhatikan siswa dengan lemah lembut, sebagaimana ia menyangi putranya sendiri.

Bahkan dalam kitab *Ihya' ulûm al-dîn*, al-Gazali menegaskan bahwa guru adalah orang tua yang sebenarnya, ia berargumen bahwa orang tua yang melahirkan dan membesarkan kita. Mereka yang menyebabkan kita lahir di dunia yang fana. Sedangkan seorang guru memberikan ilmu untuk mencapai kehidupan yang kekal.

Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa; seorang guru yang mengajar harus mampu menyesuaikan dengan kondisi fisik dan tingkat intelektual siswanya. Guru harus mengedepankan keteladanan, karena seorang siswa belajar bukan semata-mata mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh guru, tetapi siswa juga memperhatikan penampilan, sikap dan segala tingkah laku guru yang tampak. Menurut al-Gazali, guru yang tidak mengamalkan ilmu yang diajarkan dibaratkan jarum yang memberi pakaian kepada orang lain sementara ia sendiri telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menyinari sekitarnya, tetapi dirinya sendiri terbakar.

Guru sebaiknya menggunakan metode praktek (demonstrasi). Metode ini sangat berguna untuk menguatkan ingatan siswa dan menambah ilmu ilmu lain yang belum dipelajari. Guru dianjurkan membimbing dan menasihati siswa dan melarang mereka dari akhlak tercela. Akhlak tercela meliputi hasad, iri hati, marah, rakus, sombong dan lain sebagainya. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa nasihat hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, misalnya sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa. Guru sebaiknya mengajarkan satu disiplin ilmu secara mendalam kemudian melakukan tafakkur, nampaknya al-Gazali lebih mementingkan kualitas ilmu yang diperoleh oleh siswa, bukan dari segi kuantitasnya (Ahmad Athiyatullah, 1970).

Demikianlah beberapa konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam di dunia. Dimana konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dilandasai oleh beberapa hal yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik.

Terkait dengan pengaruh pendidikan terhadap strata sosial masyarakat di zaman klasik, maka menurut Imam Al-Ghazali bahwa seorang manusia adalah makhluk individual

dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat (al-Ghazali, 2003).

Sesungguhnya berkasih sayang di jalan Allah SWT dan persaudaraan di jalan agamanya adalah merupakan jalan untuk taqarrub yang paling utama kepada-Nya dan sekaligus merupakan jalan yang paling halus yang bisa diambil faidah dari segala ketaatan pada segala adat kebiasaan yang berlaku. Kesemuanya itu tentunya memiliki syarat, dimana dengan syarat-syarat tersebut saling berhubunganlah orang-orang yang menginginkan persahabatan dengan orang-orang yang mencintai Allah SWT. Dan pada syarat-syarat itu terdapat pula hak-hak dimana dengan menjaga hak-hak itu maka bersihlah persaudaraan dari noda-noda dan dari godaan syaitan. Hadits Rasulullah saw menjelaskan:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَّمَا بَنِي مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah Anas bn Malik radhiyallahu anhu, pembantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Pendidikan menurut al-Ghazali dapat dibedakan dari berbagai aspek. Pertama, pendidikan sosial. Dalam hal ini al-Ghazali memberikan petunjuk kepada orang tua dan para pendidik umumnya agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan memiliki etika pergaulan yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya. Dalam buku *Ihya Ulumul Din* sifat-sifat itu dikemukakan, yaitu; menghormati dan patuh kepada kedua orang

tua dan orang dewasa lainnya; merendahkan diri dan lemah lembut; membentuk sikap dermawan dan membatasi pergaulan anak.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengisi pergaulan social dengan akhlak Islami berupa; tidak melakukan hal-hal yang keji dan tercela seperti, membunuh, menipu, riba, merampok, makan harta anak yatim, menyakiti anggota masyarakat dan sebagainya; membina hubungan tata tertib, meliputi bersikap sopan santun dalam pergaulan, meminta izin ketika masuk ke rumah orang, berkata baik dan memberi serta membalas salam.

Selain itu hendaknya juga diusahakan mempererat hubungan kerja sama dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dasar kerja sama untuk membela kejahatan, berkhianat, mengadakan saksi palsu, menyembunyikan kebenaran menganggap rendah orang lain, tidak memperdulikan keadaan masyarakat dan sebagainya. Demikian juga untuk mengalakkan perbuatan-perbuatan terpuji yang memberi dampak positif kepada masyarakat antara lain berupa menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antar sesama muslim, amanah, membina kasih sayang, berbuat ikhsan terutama kepada fakir miskin, mengembangkan harta anak yatim, mengajak berbuat baik, bersifat pemurah, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat al-Ghazali di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak dapat hidup sendiri, tapi butuh orang lain dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu sudah sepantasnya setiap orang harus saling menyayangi dan saling tolong menolong.

Selanjutnya dapat diidentifikasi bahwa pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia

pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti.

Pendidikan Islam yang tidak melahirkan pribadi yang berperilaku positif bisa dipastikan gagal. Faktor yang mempengaruhi tentu bermacam-macam. Salah satunya adalah imbas pendidikan yang secara tidak sadar telah meniru pola-pola baku yang mematikan. Sistem pendidikan seperti ini sudah sepatutnya untuk direformasi secara integral, sistematis, liberatif, dan radikal. Para pakar pendidikan Islam perlu menelusuri kembali hakikat pendidikan dalam perspektif Islam. Islam mengenal term pendidikan dengan istilah al-tarbiyah, artinya mengasuh, menanggung, memelihara, membersarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Hal ini dikaitkan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Qur'an)

Dalam konteks ini al-Qur'an secara eksplisit memang tidak menyebut kata tarbiyah yang seringkali diartikan pendidikan. Secara aplikatif, proses tarbiyah (rabbânî) bermula dari pengenalan, hafalan dan ingatan sebelum menjangkau pada tahapan penalaran dan pemahaman. Al-Qasimi mengartikan tarbiyah sebagai proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilaksanakan secara gradual. Selain tarbiyah, pendidikan Islam juga mengenal istilah al-ta'lim, artinya pengajaran atau pendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya

berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (QS: 2:31).

Al-Qur’an tidak menyebutkan secara eksplisit kata al-ta’lim. Rasyid Ridha mendefinisikan al-ta’lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Al-Attas (1994) mengartikan al-ta’lim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Istilah lain dari pendidikan adalah al-ta’dib, artinya pendidikan, perbaikan, dan pendisiplinan.

Menurut Ali dan Munandar, al-ta’dib didefinisikan dengan proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun. Proses al-ta’dib harus didasarkan pada komitmen kuat untuk membangun moralitas manusia dan dimulai dari diri sendiri. Dalam al-ta’dib, seorang pendidik harus selalu sadar bahwa proses ta’dib tidak pernah lepas dari arahan Allah SWT. Tuhan ikut campur dengan mengarahkan langkah pendidik (Siradj, 2003). Sementara itu, mengartikan al-ta’dib dengan pengenalan dan pengakuan yang secara gradual ditanamkan kepada manusia berkenaan dengan posisi segala sesuatu yang terdapat dalam tata cipta, sehingga manusia dapat dibimbing untuk mengenal dan mengakui kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Namun demikian, Haidar Bagir (1984) menyatakan secara terus terang lebih menyukai term al-ta’lim dalam menjelaskan pendidikan Islam. Menurutnya, interaksi Rasulullah dengan para sahabat merupakan proses al-ta’lim.

Pendidikan dalam Islam juga dikenal dengan sebutan al-tadrîs, artinya pendidikan, pengajaran, tutorial. Kata ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

كُونُوا رِبَايَنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kalian telah mempelajarinya (QS:3:79).

Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwa al-tadrîs merupakan proses pendidikan berbasis teori (keilmuan) dan praktik

(pengalaman) yang lebih memungkinkan anak didik menjadi pribadi yang matang, dewasa, dan mampu membangun ikatan emosi yang kuat antara guru dan murid secara keseluruhan. Al-tadrîs menekankan upaya eksplorasi pendidik (guru) dalam memberikan pengetahuan empirik kepada anak didik disertai totalitas pengalaman keilmuannya (Siradj, Aqil, 2003).

Sedangkan idiom terakhir yang dikenal dalam dunia pendidikan Islam adalah al-riyâdhah artinya pelatihan, pendidikan etika (Ali, Attabik dan Muh. Zuhdi Muhdhar, 1996). Al-Ghazali (t.t.:125) menyebutnya dengan istilah “riyâdhah al-syibyân”, yang berarti pendidikan pada fase anak-anak. Pengertian al-riyâdhah dalam konteks pendidikan Islam disini adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Setiap terminology memang mengandung makna yang berbeda sesuai dengan ragam teks dan konteksnya. Secara spesifik para tokoh pendidikan lebih cenderung memberikan catatan bahwa makna al-tarbiyah lebih spesifik dari al-ta’lim karena ia ditujukan pada obyek pemilihan yang berkaitan dengan jenis relasional. Ragam terminology tetapi sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan sekaligus kelebihan. Berkaitan dengan hal itu yang pasti konsep-konsep yang ditawarkan tersebut semakin memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan, yaitu Alquran dan al-Hadits.

Dalam konteks pemikiran al-Ghazali sebagaimana hasil telaah dalam penelitian ini maka berikut dikemukakan tentang pengaruh pendidikan terhadap strata masyarakat. Pemikiran al-Ghazali dalam hal ini dapat diidentifikasi melalui konsep dan tujuan pendidikannya. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir. Aspek afektif meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan. Al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah swt. Mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini al-Ghazali menjelaskan kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Sehingga pada akhirnya orientasi kedua akan sinergis bahkan menyatu dengan orientasi yang pertama.

Konsep al-Ghazali ini menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir. Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (*al-ahdâf al-‘ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus. Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik.

Mengenai materi pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, al-Ghazali memberikan kriteria. Pertama, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain. Kedua, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya. Ketiga, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran, dan keempat, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.

Al-Ghazali juga menentukan materi pendidikan secara hirarkis. Tingkat pertama, Alquran dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori *fardhu kifâyah*, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. Tingkat keempat, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya

mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

Diantara gagasan al-Ghazali yang perlu dikaji ulang sekarang adalah paradigma al-Ghazali tentang korelasi antara pendidik dengan masalah ekonomi (*strata social*). Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Ia tidak boleh melakukan aktivitas lainnya. Namun di sisi lain, ia boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut penulis, yang perlu ditangkap dari gagasan al-Ghazali tersebut di atas adalah perlunya loyalitas pendidikan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus dengan proses transformasinya. Sedangkan aspek ekonomi merupakan orientasi sekunder yang secara otomatis berlangsung bersamaan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan. Capaian materi yang secara proporsional diperoleh pendidikan sebangun dengan sumbangsih secara total terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa titik tekan pandangan al-Ghazali adalah penentangannya terhadap komersialisasi ilmu pengetahuan, baik yang melibatkan institusi maupun individu-individu.

Dalam posisi ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau pendidikan bahwa tidak ada batasan bagi seseorang dalam menuntut ilmu bahkan bagi yang menuntut ilmu akan lebih memperluas cakrawala berpikir dan meningkatkan hubungan social diantara sesama. Bila dikaitkan dengan pengaruh pendidikan terhadap *strata social* dalam konsep pemikiran al-Ghazali jelas telah memberikan garis bahwa melalui pendidikan tidak akan membedakan *strata social* dalam kehidupan manusia. Bahkan melalui pendidikan akan menjadikan derajat manusia lebih bermartabat karena Allah telah mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya lebih mulia disbanding dengan orang tidak berilmu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pandangan al-Ghazali bahwa pendidikan sangat penting bagi umat Islam karena

pendidikan mencakup berbagai ranah yang dapat meningkatkan kemampuan manusia. Karena itu pendidikan sangat berpengaruh terhadap strata social manusia karena menurut al-Ghazali melalui pendidikan maka manusia pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu, bahkan berdasarkan pendidikan, manusia memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu, namun secara derajat jelas bahwa orang yang berilmu pengetahuan lebih mulia derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Berdasarkan urian diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali dilihat dari beberapa hal, yaitu: pertama, bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis dan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kemandirian, dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan selanjutnya aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Selain itu al-Ghazali menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikannya, yaitu mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Paradigma al-Ghazali tentang korelasi antara pendidik dengan masalah ekonomi (strata social) dapat ditunjukkan. Karena itu menurut al-Ghazali, bahwa pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Pendidik tidak boleh melakukan aktivitas lainnya, namun di sisi lain boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya penulis akan memberikan beberapa saran-saran yang dianggap penting, antara lain. Pertama, pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, oleh karena itu setiap muslim harus menjadikan pendidikan

sebagai landasan untuk beragama dan menjalankan ibadah agar kualitas beragama lebih baik. Kedua, pendidikan tidak membedakan status social tapi pendidikan dapat membedakan antara orang berilmu dengan tidak berilmu maka bagi orang yang ingin derajatnya lebih mulai hendaklah belajar dan menuntut ilmu.

Daftar Pustaka

- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013)
- Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Lembaga Studi Iqra, 2000)
- Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997)
- Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz I (Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008)
- Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Mukhtashar Ihyâ Ulûm al-Dîn*. Lubnân: Dâr al-Fikr, 1993)
- Ahmad Athiyatullah, *Qâmus Islâmi*, jilid 3 (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970)
- Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin III*, (Semarang : CV Asy Syifa, 2003)
- Al-Ghazali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*. Cetakan kesepuluh, Tahun 1432 H. Ibnu Rajab Al-Hambali. Tahqiq: Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dan Ibrahim Bajis. Penerbit Muassasah Ar-Risalah
- Al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Al-Attas, Muhammad Nuqaib.. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan., 1984.
- Ali, Attabik dan Muh. Zuhdi Muhdhar.. *Kamus al-'Ashry*, (Yogyakarta: Muassasah Ali Maksum., 1996.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Offest, 2013)

- Baharuddin, et. al., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- C. Dewi Wulansari. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung. PT. Refika Aditama. 2009)
- Daryanto, *Proses Pembelajaran*, (Jakarta: LP3ES, 2012)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2016)
- Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi; Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta:Logos,1998)
- Harianto, *Proses Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014)
- Hasan Bisri, *Pe nyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi;Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta:Logos,1998)
- Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2011)
- Idris Yahya, *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis* (Semarang Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 1980)
- J. Dwinarwoko & Bagong Suyanto . *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta. Kencana Perdana Media Group 2010)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung, Tarsito,2000)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung, Tarsito,2000)
- Kemendikbud, *Kamus Besa Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2016)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2011)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 244
- Miftahul ulum dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Dalam Islam* (STAIN Ponorogo, 2016)
- Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jasifkarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Moses, Melmambessy. "*Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1 (2012)
- Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muhammad Mahmud, *Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M*, (Jakarta: Iqra, 2012)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2011)
- Mohlm.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jasifkarta: Ghalia Indonesia,2003)
- Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam*, (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2013)
- Soleman b. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta. Cv Rajaawali, 2004)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo, 2003)
- Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo ,2003)
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Syarafuddin Khattab, *At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha*, (Mesir al-mathba”ah, 1997)
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN Tentang Pendidikan Nasional
- Thamil Akhyan Dasoki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Thoha Putra, 1993), hlm. 63.

- Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)
- Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012) WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Zarkasy, *Hadis Shahih Bukhari*, (Beirut: Ad-Daar, t.t)
- Zuhairin, dkk., *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991).